

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa mencerminkan budaya dari suatu masyarakat, misalnya dalam beberapa bahasa terdapat tingkat tutur yang mencerminkan budaya sopan santun dari suatu masyarakat tertentu. Tingkat tutur tersebut membedakan penggunaan bahasa berdasarkan budaya masyarakat.

Salah satu bahasa yang mengenal tingkat tutur yaitu bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Kedua bahasa tersebut mempunyai hubungan erat antara bahasa, budaya, dan masyarakat, baik masyarakat Jepang maupun masyarakat Sunda, keduanya merupakan masyarakat yang memperhatikan norma sopan santun dalam kesehariannya yang tercermin dalam budaya berbahasanya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa bahasa sopan/hormat adalah ragam bahasa yang dipakai dalam situasi sosial yang mewajibkan adanya norma sopan santun (1997: 78). Norma sopan santun itu terdapat dalam tata krama berbahasa masyarakat Jepang dan Sunda sehingga kedua bahasa tersebut mengenal adanya tingkat tutur. Tingkat tutur yang di dalamnya terdapat ragam bahasa hormat digunakan untuk memperlihatkan rasa hormat dari penutur kepada petutur atau dari penutur dan petutur kepada pronomina persona ke-3 yang muncul dalam pembicaraan. Rasa hormat tersebut dipengaruhi oleh usia, situasi tuturan, dan status sosial para pelaku tutur.

Ada beberapa unsur untuk menunjukkan rasa hormat, salah satunya yaitu dengan menggunakan verba. Menurut *Shinmeikai Kokugo Jiten*, 動詞 yaitu:

”事物の動作、存在、状態を表す言葉。日本語では用語の一つで言い切る時の形が口語では「書く」「着る」のようにウ段の音で終わる言葉。”

”*Jibutsu no dousa, sonzai, joutai wo arawasu kotoba. Nihongo de wa yougo no hitotsu de iikiru toki no katachi ga kougo dewa [kaku] [kiru] no you ni u dan no oto de owaru kotoba.*”

”Kata-kata yang menyatakan pergerakan, keberadaan atau kondisi suatu benda. Dalam bahasa Jepang, merupakan kata-kata yang berakhir dalam deretan u seperti [kaku] (menulis) [kiru] (memakai) ketika diucapkan tersendiri dalam bahasa percakapan.”

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa verba atau kata kerja dalam bahasa Jepang yaitu kata-kata yang menyatakan pergerakan, keberadaan atau kondisi suatu benda dan berakhir dalam deretan u.

Verba-verba dalam bahasa Jepang dapat dijadikan sebagai salah satu unsur untuk menunjukkan kesopanan, tetapi verba tersebut harus diubah dulu ke dalam bentuk tertentu, misalnya: 食べる dan 飲む harus diubah ke dalam bentuk 召し上がる. Dan dalam meneliti tingkat tutur berbahasa ini, penulis menggunakan kajian sociolinguistik karena penelitian ini melibatkan penutur, petutur, pronomina persona ke-3, usia, status sosial, dan situasi tuturan.

Perhatikan contoh berikut:

(1) A : 先生、明日の会議にいらっしゃいますか。

sensei, ashita no kaigi ni irasshaimasuka?

(bapak/ibu) pengajar, apakah (anda) **pergi** ke rapat besok?

B : ええ、行きます。田中君は。

ee, ikimasu. Tanaka kun wa?

iya, **pergi**. (bagaimana dengan) tanaka?

A : はい、私も参ります。

hai, watashi mo mairimasu.

iya, saya juga **pergi**.

(Tsuji-mura, 1999: 363)

Percakapan terjadi antara A (penutur, Pn) yang berstatus mahasiswa, dan B (petutur, Pt), berstatus pengajar. Rasa hormat Pn A dapat dilihat pada verba yang digunakannya yaitu *いらっしゃる* (行く bentuk 尊敬語). Pn A menggunakan verba *いらっしゃる* untuk menghormati Pt B. Pt B cukup menanggapi percakapan dengan menggunakan *行く* karena statusnya lebih tinggi dan usianya lebih tua dari Pn A. Kemudian untuk menjawab pertanyaan Pt B, Pn A menggunakan *参る* (行く bentuk 謙讓語) yang merupakan *humble expression*.

Bandingkan dengan contoh di bawah ini:

(2) A : Ibu bade **angkat** ka mana?

ibu mau **pergi** ke mana?

B : Oh, ibu teh bade **mios** ka perpustakaan.

oh, ibu mau **pergi** ke perpustakaan.

Dialog tersebut terjadi antara A (penutur, Pn) yang berstatus mahasiswa dan B (petutur, Pt) yang berstatus pengajar. Pn A menggunakan verba *angkat* yang termasuk dalam ragam *basa lemes* pada saat bertanya pada Pt B yang status sosialnya lebih tinggi dan usianya lebih tua darinya. Dan Pt B cukup

menanggapinya dengan menggunakan verba *mios* yang merupakan *basa sedeng keur sorangan* dan *humble expression*.

Perumusannya ialah sebagai berikut:

Tabel 1

Bahasa Jepang	Bentuk Verba	Tingkat Tutur	Bentuk Verba	Bahasa Sunda	Arti
いらっしゃる	専用の動詞	Usianya lebih tua dan statusnya lebih tinggi dari Penutur	Morfem dasar	<i>Angkat</i>	Pergi
行く	専用の動詞	Digunakan secara umum	—	—	Pergi
参る	専用の動詞	Merendahkan diri (<i>humble expression</i>)	Morfem dasar	<i>Mios</i>	Pergi

Seperti yang telah dijelaskan, bahasa Jepang dan bahasa Sunda mengenal tingkat tutur berbahasa. Untuk bahasa Jepang, selain menggunakan verba khusus seperti *いらっしゃる* dan *参る*, digunakan juga bentukan verba untuk mengekspresikan rasa hormat pada orang lain, misalnya dalam *尊敬語* terdapat tiga macam verba untuk mengekspresikan rasa hormat yaitu verba khusus, verba bentuk *お+ます形+になる*, dan verba bentuk pasif *~られる*. Hampir mirip dengan bahasa Jepang, bahasa Sunda pun menggunakan verba khusus seperti *angkat* yang termasuk dalam *basa lemes*. Namun, yang membedakan kedua bahasa tersebut, dalam bahasa Sunda tidak terdapat bentukan verba untuk mengekspresikan rasa hormat pada Pt dan pronomina persona ke-3. Selain itu, budaya yang berlaku di masyarakatnya pun turut mempengaruhi penggunaan bahasanya. Seperti masyarakat Jepang yang memperhatikan hubungan *内* dan *外*. Hubungan *内* dan *外* tersebut tidak terdapat di masyarakat Sunda sehingga Pn akan selalu menggunakan bahasa hormat terhadap Pt atau pronomina persona ke-

3 yang usia/statusnya lebih tinggi tanpa melihat apakah mereka berasal dari satu ruang lingkup yang sama atau bukan.

Perhatikan contoh berikut:

(3) A : 社長さんはいらっしゃいますか。

shachou san wa irasshaimasuka.

(apakah) presiden direktur **ada**?

B : はい、います。

hai, imasu.

iya, **ada**.

(Yoshida, 1990: 359)

(4) A : Dupi Pa Samsurina nuju aya di bumi?

kalau pa samsuri sedang ada di rumah?

B : Oh, **pun bapa** mah tos dua dinten **angkat** ka Bogor.

oh, **ayah saya** sudah dua hari **pergi** ke bogor.

(Sumarsono, 2008: 86)

Contoh 3 mengenal hubungan 内 dan 外, dapat dilihat dari B yang mengatakan いる untuk 社長 padahal sudah jelas jabatannya lebih tinggi. Pt B menggunakan いる karena 社長 merupakan 内の人(satu perusahaan), sedangkan contoh 4 tidak mengenal hubungan 内 dan 外, pada saat B membicarakan ayahnya kepada orang lain, ia menggunakan verba *angkat* dan *pun bapa*. *Pun* mengandung arti saya dan merupakan ragam hormat karena kata *bapa* termasuk dalam *undak usuk basa* Sunda yang bahasa hormat dan bahasa kasarnya sama sehingga D

menggunakan *angkat* dan *pun bapa* untuk menunjukkan rasa hormat pada ayahnya.

Tingkat tutur dalam bahasa Sunda disebut juga *undak usuk basa* Sunda.

Menurut Kamus Undak Usuk Basa Sunda (1991: 9):

”Undak usuk basa Sunda nyaeta panta-pantana basa, dipakena diluyukeun jeung kaayaan umur, kalungguhan, sarta situasi nu nyarita jeung nu diajak nyarita katut nu dicaritakeunana”

”Undak usuk basa Sunda merupakan tingkatan berbahasa, penggunaannya disesuaikan dengan keadaan umur, kedudukan, serta situasi pembicara, kawan bicara dan objek yang dibicarakan.”

Sama halnya dengan *undak usuk basa* Sunda, 敬語 (*Keigo*) pun merupakan ragam bahasa hormat. Seperti menurut *Nihon no Gengo Bunka II* yang menjelaskan bahwa:

“日本の敬語は、日本語を特徴付ける言い方の一つである。敬語とは人を敬う語の意味である。人の上下関係の意識に基づく表現として、話し手の立場が反映する言語である日本語では、敬語もまた言葉の文化である。”

“Nihon no keigo wa, nihongo wo tokuchou tsukeru iikata no hitotsu de aru. Keigo to wa hito wo uyamau go no imi de aru. Hito no jouge kankei no ishiki ni motozuku hyougen to shite, hanashite no tachiba ga hanei suru gengo de aru nihongo de wa, keigo mo mata kotoba no bunka de aru.”

“Keigo bahasa Jepang ialah satu cara berbicara yang menunjukkan keistimewaan bahasa Jepang. Keigo berarti bahasa yang menghormati orang lain. Sebagai ekspresi untuk menunjukkan kesadaran terhadap hubungan atasan dan bawahan manusia, keigo bahasa Jepang ialah suatu bahasa yang mencerminkan kedudukan pembicara, dan keigo juga merupakan suatu budaya kata-kata.”

(Yamaguchi, 1993: 156)

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa 敬語 merupakan keistimewaan bahasa Jepang dalam mengungkapkan rasa hormat dan merupakan

suatu ekspresi untuk menunjukkan kesadaran terhadap hubungan manusia, serta mencerminkan hubungan sosial dalam masyarakat.

Dengan demikian, baik *undak usuk basa* Sunda maupun 敬語 merupakan ragam bahasa hormat yang menunjukkan hubungan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian tentang analisis kontrastif verba tingkat tutur dalam 敬語 bahasa Jepang dan *undak usuk basa* Sunda ini dibahas menggunakan kajian sociolinguistik karena penelitian ini berkaitan dengan dimensi kemasyarakatan dan membahas bagaimana peranan bahasa dalam masyarakat.

Sociolinguistik atau 社会言語学 (*shakai gengogaku*) menurut *Longman Dictionary of Applied Linguistic* ialah:

“社会階層、教育水準ならびに教育の種類、年齢、性別、人種などの社会的要因との関連で言語を研究する学問分野。”

“*Shakai kaisou, kyouiku sui jun narabi ni kyouiku no shurui, nenrei, seibetsu, jinshu nado no shakaiteki youin to no kanren de gengo wo kenkyuu suru gakumon bunya.*”

“Cabang ilmu yang meneliti lapisan sosial, tingkat dan jenis pendidikan, usia, jenis kelamin, suku bangsa, dan faktor sosial lainnya dalam hubungannya dengan linguistik.”

Dari pemahaman tersebut penulis mengkaji analisis kontrastif verba tingkat tutur dalam 敬語 bahasa Jepang dan *undak usuk basa* Sunda dengan menggunakan kajian sociolinguistik karena berhubungan dengan usia dan status sosial pelaku tutur serta situasi tuturan. Menurut sepengetahuan penulis, belum ada skripsi sebelumnya yang membahas mengenai hal ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, penulis menemukan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan tingkat tutur 敬語 dalam kehidupan masyarakat di Jepang?
2. Bagaimana penggunaan tingkat tutur *undak usuk basa* Sunda dalam kehidupan masyarakat di Sunda?
3. Bagaimana kontrastif verba tingkat tutur dalam 敬語 dan *undak usuk basa* Sunda?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan penggunaan tingkat tutur 敬語 dalam kehidupan masyarakat di Jepang.
2. Mendeskripsikan penggunaan tingkat tutur *undak usuk basa* Sunda dalam kehidupan masyarakat di Sunda.
3. Mendeskripsikan kontrastif verba tingkat tutur dalam 敬語 dan *undak usuk basa* Sunda.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian

1.4.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang digunakan dalam melaksanakan penelitian dan pengumpulan data. Pada penelitian ini penulis

menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah cara yang dilakukan untuk memecahkan masalah dengan menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasi data (Nazir, 1988: 63).

1.4.2 Teknik Kajian

Teknik ialah cara untuk melaksanakan metode. Penulis menggunakan teknik kajian kontrastif untuk menganalisis data yang diperoleh. Teknik kajian kontrastif merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk membandingkan dua bahasa berbeda atau lebih dengan melakukan penelitian terhadap unsur-unsur bahasa, dan menemukan perbedaannya.

Menurut Tarigan (1992: 131) langkah-langkah yang digunakan dalam analisis kontrastif yaitu:

1. Pemerian atau deskripsi; dan
2. Perbandingan atau komparasi.

1.5 Organisasi Penulisan Skripsi

Skripsi ini memiliki struktur penulisan sebagai berikut: Bab I yaitu Pendahuluan, terdiri dari subbab 1.1 Latar Belakang Masalah; 1.2 Rumusan Masalah; 1.3 Tujuan Penelitian; 1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian, dibagi atas 1.4.1 Metode Penelitian dan 1.4.2 Teknik Kajian; serta 1.5 Organisasi Penulisan Skripsi.

Bab II yaitu Kajian Teori terdiri dari 2.1 Sociolinguistik; 2.2 敬語 yang dibagi menjadi 2.2.1 尊敬語, 2.2.2 謙讓語, dan 2.2.3 丁寧語; dan 2.3 *Undak*

Usuk Basa Sunda yang dibagi menjadi 2.3.1 Basa Loma, 2.3.2 Basa Sedeng, 2.3.3 Basa Lemes, dan 2.3.4 Basa Cohag.

Bab III yaitu Analisis Kontrastif Verba Tingkat Tutur dalam 敬語 Bahasa Jepang dan *Undak Usuk Basa Sunda* yang dibagi menjadi 3.1 Penutur; 3.2 Petutur; dan 3.3 Pronomina persona ke-3.

Bab IV yaitu Kesimpulan, berisi kesimpulan yang didapat setelah melakukan penelitian.